

Representasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Novel Mantra Pejina Ular: Perspektif Sastra Profetik

Elsa Fitri ^{1*}, Usman ², Aslan Abidin ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* 250001301044@student.unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin pentingnya sastra profetik dalam mengungkap nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan spiritual di tengah krisis sosial kontemporer serta semakin kuatnya dominasi kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu karya penting sastra Indonesia, novel Mantra Pejina Ular karya Kuntowijoyo merefleksikan berbagai nilai profetik yang relevan dengan kehidupan sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam novel melalui perspektif sastra profetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data utama berupa teks novel, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sastra profetik. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan teknik membaca dan mencatat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai humanisasi direpresentasikan melalui upaya tokoh dalam menjaga martabat manusia di tengah tekanan kekuasaan dan birokrasi. Nilai liberasi tercermin dalam perlawanan tokoh terhadap dominasi dan ketidakadilan sosial, sedangkan nilai transendensi tampak melalui kesadaran spiritual tokoh serta ketergantungannya pada nilai-nilai religius dalam menghadapi konflik sosial. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa sastra profetik dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral, kritik sosial, dan pembentukan karakter dalam pembelajaran sastra maupun kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, novel Mantra Pejina Ular secara kuat merepresentasikan nilai-nilai profetik berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai refleksi terpadu dari kesadaran kemanusiaan, sosial, dan spiritual.

Kata Kunci: *Sastra Profetik, Humanisasi, Liberasi, Transendensi, Mantra Pejina Ular*

Pendahuluan

Kuntowijoyo merupakan salah satu sastrawan dan intelektual Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sastra dan pemikiran Islam di Indonesia. Ia lahir di Yogyakarta pada 18 September 1943. Kuntowijoyo sudah bergelut dengan tulis menulis sejak 1958 ketika ia masih duduk di bangku SMP kelas tiga. Latar belakang kuntowijoyo pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1969). Mendapat tugas belajar di Universitas Connecticut USA (1973) dan studi sejarah di Universitas Columbia (1980). Kemudian mendapat penghargaan dari Pemda DIY (1986), Kebudayaan ICMI (1995), ASEAN Award on culture (1997), Satya Lencana Kebudayaan RI (333331998), Kalyanakretya dari Menristek (1999), S.E.A. Write Award pemerintah Thailand (1999) dan Anugerah Pena (2005) (Kuntowijoyo, 2019). Novel Mantra Pejina Ular, memiliki keunikan yang terlihat dari nilai-nilai religiusitas sosial, dan kemanusiaan.

Novel ini tidak hanya menyajikan cerita kehidupan masyarakat Jawa, tetapi, juga menggambarkan konflik batin kemanusiaan dalam menghadapi tekanan kekuasaan, sistem birokrasi, dan dinamika sosial pada masa tertentu (Aliraksa, 2008). Novel ini tidak hanya

menyajikan cerita kehidupan masyarakat Jawa, tetapi, juga menggambarkan konflik batin kemanusiaan dalam menghadapi tekanan kekuasaan, sistem birokrasi, dan dinamika sosial pada masa tertentu (Sumiyardana, 2017). Karya Kuntowijoyo tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga mengandung gagasan yang dikenal sebagai sastra profetik yaitu konsep sastra yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengarahkan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai etika kenabian (Meilinda, 2021).

Sastra profetik merupakan konsep sastra yang menekankan pada nilai-nilai etika kenabian yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi (Aslam et al., 2020). Sastra profetik sebagai sastra sufistik atau sastra transendental. Dalam bukunya, ia juga mengatakan bahwa sastra profetik merupakan sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman transendental dari penulisnya (Wachid, 2024). Pengalaman transendental tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan serta realitas yang lebih tinggi (Nelsa, 2024). Oleh karena itu, bagi Kuntowijoyodalam bukunya karya sastra profetik adalah sastra ibadah yang mengekspresikan dan membawa penghayatan nilai-nilai religius yang berfungsi sebagai sarana transformasi kesadaran pembaca (Press, 2022).

Berdasarkan kerangka strukturalisme transendental, sastra profetik dipahami sebagai teks yang memiliki struktur lahir dan batin yang saling berkelindan (Wachid, 2024). Struktur lahir mencakup unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa, sedangkan struktur batin mengarah pada makna transendental yang melampaui teks itu sendiri, yakni nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan pembebasan. Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada analisis bentuk, tetapi juga berusaha menyingkap dimensi spiritual yang tersembunyi di balik struktur teks (Wachid, 2024). Strukturalisme transendental memandang bahwa makna karya sastra tidak sepenuhnya otonom, melainkan terhubung dengan kesadaran transendental pengarang dan realitas ilahiah yang menjadi sumber inspirasi (Wachid & Budiantoro, 2019).

Sehingga, teks sastra menjadi medium yang menjembatani antara dunia empiris dan dunia metafisis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan tujuan sastra profetik yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mentransformasikannya menuju nilai-nilai profetik, yakni *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna* بالله (transendensi) (Jalalludin, 2021). Humanisasi sangat diperlukan karena ada tanda-tanda bahwa masyarakat kita sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dalam hal ini Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dehumanisasi adalah objektifikasi manusia (teologis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan spiritual alienation (keterasingan spiritual).

Pada dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai oleh bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya. Tanpa kita sadari dehumanisasi sudah menggerogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa (Kuntowijoyo, 2019). Liberasi berkaitan dengan pembebasan manusia dari struktur penindasan sosial, sedangkan transendensi berkaitan dengan dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Transendensi dalam etika profetik tidak hanya kesadaran terhadap konsep ketuhanan namun kesadaran tentang hal-hal yang melebihi batasan manusia (Khoir & Parmin, 2021). Tiga nilai tersebut, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau representasi realitas, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral dan sosial. Bagi Kuntowijoyo, semua karya sastra yang dia tulis adalah transendensi karena baginya hidup adalah misteri yang mengagumkan. Dengan mengutip Alquran (7:172), Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sebelum diturunkan ke dunia, ruh-ruh dimintai kesaksian mereka atas eksistensi Tuhan. Ruh-ruh itu menjawab, "*Betul ya Tuhan, kami menjadi saksi*" (Pratrisno, 2020).

Oleh karena itu, seorang sastrawan mempunyai kewajiban ganda. Sebagai manusia, sastrawan harus menjadi saksi eksistensi Tuhan dan saksi rahasia Tuhan Yang Maha Rahasia, Al-Bathin. Hal itulah yang menjadi alasan Kuntowijoyo memunculkan transendensi dalam seluruh karya sastranya (Kuntowijoyo, 2019). Transendensi tidaklah harus berarti kesadaran ketuhanan melalui agama saja, tetapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Namun demikian, Kuntowijoyo meyakini bahwa hanya ditangan orang beragamalah transendensi itu efektif bagi kemanusiaan, sebab transendensi berarti iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Hakim (Qodir, 2015). Transendensi teistik merupakan konsekuensi dari postmodernisme yang menghendaki penggabungan kembali institusi agama dan institusi dunia, setelah Renaissance dahulu melakukan pemisahan keduanya (Kuntowijoyo, 2019).

Akan tetapi, sampai zaman postmodernisme ini pun peradaban Barat tetap melakukan sekularisme walaupun reaksi agama-agama terhadap sekularisme berbeda-beda. Hal ini, Roger Garaudy menyatakan bahwa sampai saat ini pun filsafat barat terombang-ambing antara kubu idealis dan kubu materialis (Ahimsa et al, 2019). Oleh karena itu, dia menganjurkan supaya Barat yang telah membunuh Tuhan itu kembali kepada filsafat kenabian dan mengakui wahyu. Salah satu fakta kemanusiaan yang digambarkan melalui tokoh Abu Kasan Sapari menjadi pintu masuk utama. Sebagai seorang dalang yang juga berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) di kaki Gunung Lawu, Abu Kasan merupakan personifikasi dari individu yang terjepit di antara dua kutub, integritas seni dan tuntutan birokrasi (Rofiq, 2002). Melalui cerita tersebut, novel ini tidak hanya menampilkan realitas sosial masyarakat, tetapi juga menghadirkan konflik moral yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Kuntowijoyo, 2000).

Perilaku tokoh yang berusaha "menjinakkan" tekanan politik tanpa kehilangan identitas spiritualnya merupakan jejak perilaku nyata manusia dalam menghadapi dehumanisasi. Faruk menjelaskan bahwa karya sastra merepresentasikan perilaku manusia sebagai respons terhadap tekanan sosial, politik, dan ideologis (Umun, 2025). Tokoh dalam karya sastra sering menjadi refleksi manusia nyata yang berusaha mempertahankan nilai, identitas, dan kemanusiaannya di tengah situasi yang menindas (dehumanisasi). Melalui simbol "mantra" dalam judul novel, pengarang juga menegaskan bahwa kekuatan batin dan spiritualitas dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial (Aliraksa, 2008).

Memahami karya ini melalui perspektif Kuntowijoyo sendiri, diharapkan dapat terungkap pesan-pesan moral dan pengetahuan ketuhanan yang dapat menjadi refleksi kritis dalam menghadapi tantangan modernitas dan dinamika sosial politik di masa orde baru (Kuntowijoyo, 1991). Kuntowijoyo menunjukkan bahwa "mesin politik" bekerja hingga ke sel-sel terkecil masyarakat desa, mereduksi martabat manusia menjadi sekadar angka pemilih, dan mempolitikasi kesenian rakyat demi stabilitas kekuasaan. Secara sosiologis, Goldmann menjelaskan bahwa karya sastra merepresentasikan pandangan dunia (*vision du monde*) suatu kelompok sosial tertentu (Afdal & Abdurahman, 2026). Artinya, teks sastra bukan sekadar ekspresi individu pengarang, tetapi struktur makna yang mencerminkan kesadaran kolektif kelompok sosial yang mengalami situasi historis tertentu. Selain itu, novel Mantra Pejina Ular juga merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang berada dalam bayang-bayang kekuasaan yang kuat. Dalam situasi tersebut, kesenian rakyat sering kali dimanfaatkan sebagai alat legitimasi politik sehingga dapat mengurangi kebebasan berekspresi para seniman (Syarat-Syarat et al., n.d.).

Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media kritik sosial yang menggambarkan hubungan antara kekuasaan, budaya, dan kehidupan masyarakat (Biantoro,

2012). Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya pertama yang berjudul “Praktik mistisisme Jawa dalam novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo” pada penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo menunjukkan praktik mistisisme Jawa pada tingkatan sarengat/syariat dan tingkatan hakikat (Setiawan, 2021). Penelitian kedua dari “Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntowijoyo” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem religi masyarakat Jawa melalui novel Mantra Pejinak Ular (Lantowa & Bagtayan, 2017).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Ketiga, penelitian yang berjudul “Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular Dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra” penelitiannya menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa masyarakat yang ditampilkan dalam Mantra Pejinak Ular sesuai dengan realita masyarakat di Jawa (Sumiyardana, 2017). Kesesuaian itu antara lain mata pencaharian, kepercayaan, dan sikap-sikap khas masyarakat Jawa. Hal itu membuktikan bahwa novel Mantra Pejinak Ular ditulis dengan observasi dan penghayatan pengarang kepada masyarakat Jawa. Keempat, penelitian yang berjudul “Cerita Berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari: Kajian Sastra Profetik Kuntowijoyo” penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua temuan yaitu nilai kenabian yang terdapat dalam antologi puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami, diantaranya adalah humanisasi, transendensi, dan liberasi (Andreansyah & Rokib, 2025).

Kelima, penelitian dengan judul “Etika Sastra Profetik Dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor” penelitiannya menunjukkan bahwa AZN merepresentasikan etika sastra profetik Kuntowijoyo secara benar sesuai apa yang dikonsepskan oleh Kuntowijoyo mengenai nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai etika sastra profetik (Aslam et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua temuan yaitu (1) Nilai kenabian kami, diantaranya adalah humanisasi yang terdiri dari 4 data, transendensi 7 data, dan liberasi 2 data. (2) Implementasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Kebaruan penelitian ini, terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo melalui perspektif Sastra Profetik dengan menekankan integrasi antara konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam struktur naratif karya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek mistisisme Jawa, sistem religi, atau penerapan sastra profetik pada karya lain, penelitian ini memadukan pendekatan Sastra Profetik dengan strukturalisme genetik untuk melihat keterkaitan antara struktur teks, pandangan dunia pengarang, dan konteks sosial politik Orde Baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam novel “Mantra Pejinak Ular” karya Kuntowijoyo melalui perspektif sastra profetik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami karya-karya Kuntowijoyo sebagai media refleksi moral, kritik sosial, dan transformasi spiritual masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan representasi sastra profetik dalam novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh melalui sumber tertulis berupa novel, buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan referensi lain yang relevan dengan konsep sastra profetik, strukturalisme transendental, serta

kajian sastra Indonesia. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis representasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam novel secara sistematis.

Objek penelitian ini adalah novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dengan fokus kajian pada representasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam perspektif sastra profetik. Data primer penelitian berupa teks novel yang mencakup narasi, dialog, perilaku tokoh, konflik, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai profetik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku teori sastra profetik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian terdahulu, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan penelitian.

Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai sumber akademik, seperti *Google Scholar*, Garuda, dan jurnal terindeks nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi “sastra profetik”, “Kuntowijoyo”, “Mantra Pejinak Ular”, “humanisasi”, “liberasi”, “transendensi”, “strukturalisme transendental”, dan “sosiologi sastra”. Kata kunci tersebut digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk memperoleh referensi yang lebih luas dan relevan. Rentang tahun publikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2010–2025 untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan bersifat mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kajian sastra kontemporer.

Namun demikian, beberapa referensi klasik karya Kuntowijoyo dan tokoh teori lain tetap digunakan sebagai landasan konseptual utama. Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur berdasarkan kesesuaian judul dan kata kunci dengan topik penelitian. Tahap kedua dilakukan dengan membaca abstrak dan isi artikel untuk menentukan relevansi terhadap konsep sastra profetik, humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tahap ketiga adalah proses eksklusi terhadap literatur yang tidak relevan, memiliki pembahasan terlalu umum, atau tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian. Literatur yang dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kajian, pendekatan teori, dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca novel *Mantra Pejinak Ular* secara cermat dan berulang, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai profetik. Data yang dicatat meliputi kutipan narasi, dialog tokoh, peristiwa, konflik, simbol, serta tindakan tokoh yang menunjukkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Setelah data terkumpul, peneliti membuat kode data berdasarkan kategori nilai profetik agar proses analisis lebih terarah dan sistematis. Validasi data dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap teks novel untuk memastikan bahwa kutipan yang dipilih benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, validasi dilakukan dengan mencocokkan hasil temuan dalam teks novel dengan teori sastra profetik dan literatur pendukung yang relevan. Proses ini bertujuan agar data yang digunakan tidak hanya berdasarkan penafsiran subjektif peneliti, tetapi memiliki dasar teori yang kuat. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap kutipan, konteks kalimat, serta hubungan antar peristiwa dalam novel untuk menghindari kesalahan penafsiran.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer berupa teks novel dengan data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan konsep sastra profetik, khususnya nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, serta didukung oleh pendekatan strukturalisme transendental. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks novel secara mendalam dan berulang agar makna yang terkandung dalam kutipan dapat dipahami sesuai konteks cerita.

Dengan teknik ini, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, tahap reduksi data, yaitu menyeleksi kutipan, dialog, narasi, dan simbol dalam novel yang relevan dengan nilai-nilai profetik. Kedua, tahap klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam tiga kategori utama, yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga, tahap interpretasi data, yaitu menafsirkan makna kutipan berdasarkan konteks cerita, karakter tokoh, konflik, dan hubungan sosial yang ditampilkan dalam novel. Keempat, tahap analisis teoritis, yaitu menghubungkan data yang telah diklasifikasikan dengan konsep sastra profetik dan strukturalisme transendental. Kelima, tahap sintesis, yaitu menyusun hasil analisis secara naratif untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai profetik direpresentasikan dalam novel. Keenam, tahap penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Teknik sintesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintesis naratif (*narrative synthesis*), yaitu mengintegrasikan temuan dari teks sastra dan literatur pendukung secara deskriptif dan interpretatif. Melalui teknik ini, hasil analisis tidak hanya menjelaskan keberadaan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam novel, tetapi juga menunjukkan hubungan antara struktur teks, pandangan dunia pengarang, serta konteks sosial yang melatarbelakangi cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi nilai-nilai sastra profetik dalam novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo merepresentasikan nilai-nilai sastra profetik yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai tersebut tercermin melalui tokoh, peristiwa, serta konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita.

Representasi Humanisasi

Nilai humanisasi dalam novel *Mantra Pejina Ular* digambarkan melalui sikap tokoh-tokohnya yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia serta upaya mempertahankan martabat kemanusiaan di tengah berbagai tekanan sosial.

Tabel 1. *Representasi humanisasi*

Data	Kutipan Novel	Interpretasi Peneliti	Penelitian Terdahulu
Data 1	“wayang itu sekaligus tuntunan dan tontonan” (Kuntowijoyo, 2000:32)	Abu Kasan Sapari memandang wayang sebagai media hiburan sekaligus pendidikan moral masyarakat. Sikap tersebut menunjukkan upaya mempertahankan nilai kemanusiaan dalam kesenian rakyat.	Sejalan dengan penelitian) yang menemukan bahwa sastra profetik menghadirkan nilai kemanusiaan melalui tokoh yang menjaga integritas sosial dan budaya (Andreansyah & Rokib, 2025).
Data 2	“dalang politik” (Kuntowijoyo, 2000:89)	Kegelisahan Abu Kasan menunjukkan kesadaran kritis terhadap penyalahgunaan kesenian sebagai alat propaganda politik.	Didukung penelitian bahwa tokoh profetik memiliki sensitivitas moral terhadap ketidakadilan sosial (Aslam et al., 2020).

Berdasarkan data 1 menunjukkan bahwa tokoh Abu Kasan Sapari tetap menjalankan perannya sebagai dalang dalam pertunjukan wayang. Ia mempertahankan fungsi pertunjukan tersebut sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian nilai-nilai moral kepada masyarakat. Meskipun demikian, dalam menjalankan perannya, Abu Kasan Sapari menghadapi tekanan dari pihak tertentu yang berupaya memanfaatkan pertunjukan wayang sebagai alat kepentingan politik. Tekanan tersebut tidak membuatnya mengubah tujuan utama dari kesenian yang ia bawakan.

Sikap Abu Kasan Sapari mencerminkan upaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kesenian rakyat. Ia memandang wayang bukan sekadar pertunjukan hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan moral bagi masyarakat. Penolakannya terhadap upaya politisasi kesenian menunjukkan integritas pribadi dan kesadaran akan fungsi sosial budaya dari seni tradisional. Dalam konteks ini, tindakan tokoh tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan yang bersifat moral dan kultural terhadap dominasi kekuasaan.

Perilaku Abu Kasan Sapari dapat dijelaskan sebagai bentuk representasi nilai humanisasi dalam karya sastra. Humanisasi terlihat dari upaya tokoh untuk menjaga martabat manusia melalui penyampaian pesan moral dalam pertunjukan wayang. Ia menolak menjadikan seni sebagai alat propaganda politik karena hal tersebut dapat menghilangkan nilai edukatif dan kemanusiaan yang terkandung dalam kesenian rakyat. Dengan demikian, tindakan tokoh ini menunjukkan bahwa kesenian dapat berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran moral masyarakat sekaligus menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap praktik kekuasaan yang berpotensi mereduksi nilai kemanusiaan.

Berdasarkan Data 2 menunjukkan bahwa tokoh Abu Kasan Sapari mengalami kegelisahan batin ketika menyadari bahwa kesenian rakyat mulai dimanfaatkan oleh pihak kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat. Kesenian yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana hiburan dan penyampaian nilai-nilai budaya mengalami pergeseran fungsi menjadi alat kepentingan politik. Kondisi tersebut menimbulkan konflik batin dalam diri Abu Kasan Sapari karena ia melihat adanya penyimpangan terhadap makna dan tujuan asli kesenian rakyat.

Kegelisahan batin yang dialami Abu Kasan Sapari dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Ia menyadari bahwa kesenian rakyat yang seharusnya menjadi ruang ekspresi budaya dan pendidikan moral bagi masyarakat justru dimanfaatkan sebagai sarana propaganda kekuasaan. Perasaan gelisah tersebut menunjukkan kepekaan tokoh terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan integritas seni. Dengan demikian, kegelisahan itu bukan sekadar konflik emosional, melainkan refleksi sikap moral yang menolak penyalahgunaan kesenian. Kondisi kegelisahan yang dialami tokoh Abu Kasan Sapari dapat dijelaskan sebagai representasi nilai humanisasi dalam karya sastra. Humanisasi tampak melalui kesadaran tokoh untuk mempertahankan fungsi kesenian sebagai media yang memanusiakan manusia, bukan sebagai alat manipulasi kepentingan politik. Konflik batin tersebut muncul karena tokoh memiliki pandangan bahwa seni harus tetap berpihak pada masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kegelisahan yang dialami Abu Kasan Sapari menjadi simbol perlawanan batin terhadap praktik kekuasaan yang berpotensi mereduksi makna kesenian rakyat dan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya.

Representasi Liberasi

Nilai liberasi dalam novel Mantra Pejajak Ular digambarkan melalui sikap tokoh-tokohnya yang berupaya melepaskan diri dari berbagai bentuk penindasan, dominasi kekuasaan, dan tekanan sosial yang membatasi kebebasan individu.

Tabel 2. Representasi liberasi

Data Kutipan Novel	Interpretasi Peneliti	Penelitian Terdahulu
Data 1 “seorang calon lurah mengadakan wayangan semalam suntuk...” (Kuntowijoyo, 2000:105)	Wayang dimanfaatkan sebagai media propaganda politik sehingga kebebasan seni mengalami tekanan kekuasaan.	Penelitian menunjukkan bahwa sastra profetik merepresentasikan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan (Andreansyah & Robin, 2025).
Data 2 “wayang harus menghibur, jauh dari semboyan-semboyan politik...” (Kuntowijoyo, 2000:65-66)	Abu Kasan mempertahankan kebebasan artistik dalam menentukan pesan moral pertunjukan wayang.	tokoh profetik berusaha menjaga independensi moral di tengah tekanan struktur sosial (Aslam et al., 2020) .

Berdasarkan data 1 menunjukkan bahwa tokoh Abu Kasan Sapari menghadapi tekanan dari pihak kekuasaan yang berupaya memanfaatkan pertunjukan wayang sebagai sarana propaganda politik kepada masyarakat desa. Dalam situasi tersebut, kesenian rakyat yang seharusnya menjadi media hiburan dan penyampaian nilai budaya mengalami upaya pengalihan fungsi menjadi alat kepentingan kekuasaan. Tekanan ini menempatkan Abu Kasan Sapari pada posisi yang sulit karena ia harus berhadapan dengan tuntutan pihak yang memiliki otoritas terhadap jalannya pertunjukan.

Tekanan dari pihak kekuasaan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk dominasi terhadap kebebasan berkesenian. Abu Kasan Sapari sebagai dalang tidak hanya berperan sebagai penghibur masyarakat, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam kesenian wayang. Upaya pihak kekuasaan untuk menjadikan pertunjukan wayang sebagai media propaganda menunjukkan adanya praktik kontrol terhadap ruang ekspresi budaya masyarakat. Situasi ini menimbulkan konflik antara kepentingan kekuasaan dan idealisme tokoh dalam menjaga independensi kesenian rakyat.

Peristiwa tersebut merepresentasikan nilai liberasi dalam karya sastra. Liberasi tampak melalui posisi tokoh yang berhadapan dengan kekuasaan yang berusaha mengendalikan kesenian untuk kepentingan politik. Dalam perspektif sastra profetik, liberasi berkaitan dengan upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, dominasi, dan manipulasi kekuasaan. Dengan demikian, tekanan yang dialami Abu Kasan Sapari menunjukkan adanya struktur kekuasaan yang mencoba mengontrol kesadaran masyarakat melalui media budaya, sementara sikap tokoh yang mempertahankan integritas kesenian mencerminkan usaha untuk membebaskan seni dari kepentingan politik serta menjaga kebebasan ekspresi budaya masyarakat desa.

Berdasarkan data 2 menunjukkan bahwa Abu Kasan Sapari tetap mempertahankan kebebasan dalam menentukan cerita dan pesan moral dalam pertunjukan wayangnya. Meskipun ia berada dalam posisi sebagai Pegawai Negeri Sipil yang berada di bawah tekanan birokrasi, Abu Kasan tidak sepenuhnya tunduk pada tuntutan pihak kekuasaan. Ia tetap menjalankan pertunjukan wayang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, khususnya dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat melalui cerita yang dipil Sikap Abu Kasan Sapari dapat dimaknai sebagai bentuk upaya mempertahankan otonomi dalam berkesenian. Posisi sebagai Pegawai Negeri Sipil sebenarnya menempatkannya dalam sistem birokrasi yang memiliki aturan dan tekanan tertentu.

Namun, Abu Kasan tetap berusaha menjaga kebebasan artistiknya sebagai dalang dengan menentukan sendiri cerita dan pesan yang disampaikan dalam pertunjukan wayang. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut tidak sepenuhnya tunduk pada dominasi kekuasaan, melainkan berusaha menjaga integritas seni dan fungsi moral dari kesenian rakyat. Peristiwa ini

merepresentasikan nilai liberasi dalam karya sastra. Liberasi tercermin melalui usaha tokoh untuk membebaskan kesenian dari kontrol dan intervensi kekuasaan yang berpotensi mengarahkan pesan seni sesuai kepentingan tertentu. Dalam perspektif sastra profetik, liberasi berkaitan dengan perjuangan untuk melepaskan diri dari struktur yang mengekang kebebasan manusia, termasuk dalam ruang budaya dan ekspresi seni. Dengan mempertahankan kebebasan dalam menentukan cerita dan pesan moral, Abu Kasan menunjukkan sikap perlawanan kultural terhadap tekanan birokrasi serta menegaskan bahwa kesenian rakyat harus tetap menjadi ruang yang bebas untuk menyuarakan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

Representasi Transendental

Nilai transendensi dalam novel *Mantra Pejajak Ular* berkaitan dengan kesadaran spiritual tokoh dalam memaknai kehidupan, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini tampak melalui sikap tokoh yang tidak hanya melihat kehidupan dari sisi duniawi, tetapi juga menyadari adanya kekuatan ilahi yang mengatur perjalanan hidup manusia. Melalui kesadaran tersebut, tokoh berusaha memahami peristiwa, konflik, dan pengalaman hidup sebagai bagian dari kehendak Tuhan, sehingga nilai transendensi dalam novel ini menggambarkan pentingnya keimanan, ketundukan, dan kesadaran religius dalam kehidupan manusia.

Tabel 3. *Triangulasi representasi transendental*

Data Kutipan Novel	Interpretasi Peneliti	Penelitian Terdahulu
Data 1 "Abu juga dikenal sebagai dalang..." (Kuntowijoyo, 2000:32)	Keteguhan batin Abu Kasan menunjukkan adanya kesadaran spiritual dalam mempertahankan prinsip hidup dan kesenian rakyat.	Penelitian menemukan bahwa tokoh profetik memiliki kekuatan spiritual dalam menghadapi tekanan sosial (Aslam et al., 2020).
Data 2 "menjadikan wayang sebagai sarana pendidikan moral" (Kuntowijoyo, 2000:243)	Wayang dipahami sebagai media penyampaian kebijaksanaan hidup dan nilai moral masyarakat.	Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra profetik menghubungkan dimensi religius dengan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan data 1 menunjukkan bahwa tokoh Abu Kasan Sapari digambarkan memiliki kekuatan batin yang kuat ketika menghadapi tekanan dari pihak kekuasaan yang berusaha mengendalikan kesenian rakyat. Dalam situasi tersebut, kesenian rakyat yang dijalankan oleh Abu Kasan Sapari berada dalam pengaruh kekuasaan yang ingin mengarahkan fungsi dan isi pertunjukan sesuai dengan kepentingannya. Meskipun demikian, Abu Kasan Sapari tetap menunjukkan keteguhan sikap dalam menghadapi tekanan tersebut. Kekuatan batin yang dimiliki Abu Kasan Sapari dapat dimaknai sebagai bentuk keteguhan moral dan kesadaran akan nilai-nilai yang diyakininya. Sebagai seorang dalang, ia tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penghibur masyarakat, tetapi juga sebagai penyampai pesan moral melalui kesenian rakyat. Tekanan dari pihak kekuasaan tidak serta-merta membuatnya kehilangan prinsip dalam berkesenian.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki integritas yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan kebebasan dalam ekspresi seni. Peristiwa ini merepresentasikan nilai transendental dalam karya sastra. Nilai transendental tampak melalui kekuatan batin tokoh yang menunjukkan hubungan antara tindakan manusia dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Dalam perspektif sastra profetik, transendensi berkaitan dengan kesadaran manusia akan keberadaan nilai ilahiah yang menjadi dasar dalam bertindak. Keteguhan batin Abu Kasan Sapari dalam menghadapi tekanan kekuasaan menunjukkan bahwa tindakannya tidak hanya didasarkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga pada keyakinan moral dan spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, sikap tokoh tersebut mencerminkan upaya mempertahankan kebenaran dan integritas yang bersumber dari kesadaran transendental.

Berdasarkan data 2 menunjukkan bahwa Abu Kasan Sapari memaknai kesenian wayang tidak hanya sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan. Dalam setiap pertunjukan, wayang tidak sekadar menghadirkan cerita yang menghibur, melainkan juga memuat pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kesenian wayang memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai media refleksi sosial dan penyampaian nilai-nilai kehidupan. Pandangan Abu Kasan Sapari terhadap kesenian wayang dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran akan peran sosial kesenian dalam kehidupan masyarakat. Ia melihat bahwa wayang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan yang mampu memberikan pelajaran moral dan kebijaksanaan hidup.

Pemaknaan tersebut, Abu Kasan berusaha menjaga esensi kesenian rakyat agar tetap berpihak pada nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi masyarakat. Sikap ini menunjukkan adanya upaya tokoh untuk mempertahankan fungsi edukatif dan kultural dari kesenian tradisional. Peristiwa ini merepresentasikan nilai transendental dalam karya sastra. Nilai transendental terlihat melalui cara tokoh memandang kesenian sebagai sarana untuk menyampaikan kebijaksanaan hidup yang melampaui kepentingan duniawi semata. Dalam perspektif sastra profetik, transendensi berkaitan dengan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan dalam memahami kehidupan. Dengan menjadikan pertunjukan wayang sebagai media penyampaian kebijaksanaan dan nilai kehidupan, Abu Kasan Sapari menunjukkan bahwa kesenian dapat menjadi sarana untuk menghubungkan manusia dengan makna hidup yang lebih mendalam, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga memperoleh pencerahan moral dan spiritual.

Pembahasan

Representasi Humanisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai humanisasi dalam novel Mantra Pejajak Ular direpresentasikan melalui sikap tokoh Abu Kasan Sapari yang mempertahankan fungsi kesenian wayang sebagai media pendidikan moral dan kemanusiaan. Tokoh tersebut memandang wayang bukan sekadar hiburan masyarakat, tetapi juga sarana penyampaian nilai kehidupan, etika, dan kebijaksanaan sosial. Dalam berbagai peristiwa, Abu Kasan Sapari menunjukkan sikap yang menolak politisasi kesenian karena menurutnya kesenian rakyat harus tetap berpihak pada kepentingan masyarakat, bukan menjadi alat propaganda kekuasaan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa humanisasi dalam novel diwujudkan melalui usaha mempertahankan martabat manusia dan nilai-nilai moral di tengah tekanan sosial-politik. Sikap Abu Kasan Sapari mencerminkan kesadaran bahwa kesenian memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk karakter masyarakat. Dalam konteks ini, wayang diposisikan sebagai media edukatif yang mampu menanamkan nilai kemanusiaan kepada masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan konsep humanisasi dalam sastra profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yaitu upaya memanusiakan manusia melalui nilai etika, moral, dan kesadaran sosial. Humanisasi dalam sastra profetik tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik dehumanisasi yang menghilangkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dehumanisasi dalam novel terjadi melalui intervensi kekuasaan terhadap ruang budaya masyarakat. Kesenian rakyat yang semula menjadi media pendidikan moral mengalami pergeseran fungsi ketika dimanfaatkan untuk

kepentingan politik. Dalam kondisi tersebut, seni tidak lagi berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya yang bebas, melainkan menjadi alat legitimasi kekuasaan. Fenomena ini memperlihatkan adanya relasi antara budaya dan kekuasaan sebagaimana dijelaskan dalam kajian budaya kritis bahwa kekuasaan sering bekerja melalui kontrol simbolik terhadap media budaya masyarakat. Dengan demikian, konflik yang dialami Abu Kasan Sapari tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menunjukkan pertarungan ideologis antara nilai kemanusiaan dan kepentingan politik.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sastra profetik menghadirkan nilai humanisasi melalui tokoh yang memiliki kepedulian sosial dan berusaha mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah tekanan sosial (Andreansyah & Rokib, 2025). Penelitian tersebut menekankan bahwa humanisasi dalam karya sastra profetik berfungsi membangun kesadaran moral masyarakat terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa sastra profetik memiliki orientasi sosial yang kuat dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa humanisasi dalam sastra profetik berkaitan dengan integritas moral tokoh dalam menghadapi konflik sosial (Aslam et al., 2020). Tokoh dalam karya sastra profetik umumnya digambarkan memiliki kesadaran etis dan keberpihakan terhadap nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena Abu Kasan Sapari digambarkan sebagai tokoh yang tetap mempertahankan prinsip moralnya meskipun menghadapi tekanan kekuasaan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji humanisasi secara umum dalam teks sastra, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti hubungan antara humanisasi dan kesenian rakyat. Novel ini menunjukkan bahwa wayang tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran moral masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan konflik batin tokoh sebagai bagian penting dalam representasi humanisasi. Konflik batin tersebut menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan nilai kemanusiaan tidak hanya terjadi pada level sosial, tetapi juga pada level psikologis tokoh. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa humanisasi dalam novel tidak hanya diwujudkan melalui tindakan sosial tokoh, tetapi juga melalui kesadaran moral dan pergulatan batin dalam mempertahankan integritas budaya rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra profetik memiliki kemampuan untuk menghadirkan refleksi sosial sekaligus refleksi kemanusiaan yang mendalam melalui tokoh dan konflik yang dibangun dalam cerita.

Representasi Liberasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai liberasi dalam novel *Mantra Pejina Ular* direpresentasikan melalui perjuangan Abu Kasan Sapari dalam mempertahankan kebebasan berkesenian dari tekanan kekuasaan dan birokrasi. Tokoh tersebut menghadapi situasi ketika pertunjukan wayang dimanfaatkan oleh pihak tertentu sebagai media propaganda politik untuk mempengaruhi masyarakat desa. Dalam kondisi tersebut, Abu Kasan Sapari tetap berusaha mempertahankan independensi seni dengan menjaga kebebasan dalam menentukan cerita dan pesan moral dalam pertunjukan wayang. Temuan ini menunjukkan bahwa kesenian rakyat menjadi ruang pertarungan antara kepentingan budaya dan dominasi kekuasaan. Liberasi dalam novel tidak diwujudkan melalui perlawanan fisik, melainkan melalui perjuangan mempertahankan kebebasan berpikir dan kebebasan artistik.

Sikap Abu Kasan Sapari mencerminkan bentuk resistensi kultural terhadap intervensi kekuasaan yang berusaha mengontrol kesadaran masyarakat melalui media budaya. Dalam konteks ini, kesenian rakyat menjadi alat perlawanan simbolik terhadap dominasi ideologi politik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep liberasi dalam sastra profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Liberasi dimaknai sebagai upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, dominasi, dan ketidakadilan sosial. Dalam novel, bentuk penindasan tersebut tampak melalui praktik kekuasaan yang berusaha mengendalikan kesenian rakyat demi kepentingan politik. Oleh karena itu, perjuangan Abu Kasan Sapari mempertahankan independensi wayang dapat dipahami sebagai usaha membebaskan ruang budaya masyarakat dari dominasi kekuasaan.

Secara kritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuasaan bekerja melalui mekanisme hegemoni budaya. Kekuasaan tidak hanya mengontrol masyarakat melalui kekuatan politik atau birokrasi, tetapi juga melalui penguasaan media budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Wayang dijadikan alat untuk membentuk opini dan legitimasi politik, sehingga fungsi sosial dan edukatifnya mengalami pergeseran. Dalam perspektif teori budaya kritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sering dijadikan instrumen ideologi oleh kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaannya. Namun demikian, novel ini memperlihatkan bahwa budaya juga dapat menjadi ruang resistensi terhadap hegemoni tersebut. Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang menunjukkan bahwa liberasi dalam sastra profetik diwujudkan melalui perjuangan tokoh melawan struktur sosial yang menindas (Andreansyah et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa sastra profetik tidak hanya berfungsi sebagai media refleksi sosial, tetapi juga sebagai sarana kritik terhadap ketidakadilan sosial dan politik.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa nilai liberasi dalam karya sastra berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kebebasan moral dan sosial di tengah tekanan kekuasaan (Aslam et al., 2020). Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut karena Abu Kasan Sapari digambarkan sebagai tokoh yang berusaha mempertahankan kebebasan artistik dan independensi budaya rakyat. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konflik antara kesenian rakyat dan kekuasaan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas liberasi dalam konteks sosial secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik liberasi juga dapat terjadi dalam ruang budaya dan kesenian tradisional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kesenian rakyat memiliki potensi sebagai media pembebasan sosial dan perlawanan ideologis terhadap dominasi kekuasaan.

Representasi Transendental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai transendensi dalam novel Mantra Pejajak Ular direpresentasikan melalui kekuatan batin dan kesadaran spiritual Abu Kasan Sapari dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan politik. Tokoh tersebut memandang wayang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian kebijaksanaan hidup dan nilai moral kepada masyarakat. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa tindakan tokoh tidak hanya didasarkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga pada keyakinan moral dan spiritual yang mendalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa transendensi dalam novel diwujudkan melalui hubungan antara kesadaran spiritual dan tindakan sosial tokoh. Abu Kasan Sapari memiliki keteguhan batin dalam mempertahankan prinsip berkesenian meskipun menghadapi tekanan kekuasaan. Keteguhan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Pada perspektif sastra profetik, transendensi menjadi dasar yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa karya sastra memiliki dimensi spiritual dan religius yang berfungsi membangun kesadaran moral masyarakat (Lantowa et al., 2017; Sumiyardana, 2017; Setiawan,

2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai transendental dalam sastra tidak hanya muncul melalui simbol keagamaan, tetapi juga melalui tindakan tokoh yang mencerminkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa transendensi merupakan unsur penting dalam sastra profetik karena menjadi dasar moral dan spiritual bagi tindakan manusia (Andreansyah & Rokib, 2025; Aslam et al., 2020).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesadaran spiritual Abu Kasan Sapari menjadi sumber kekuatan moral dalam menghadapi tekanan sosial dan politik. Secara kritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam novel tidak bersifat individual semata, tetapi memiliki dimensi sosial dan budaya. Kesadaran spiritual tokoh diwujudkan melalui usaha mempertahankan fungsi kesenian sebagai media pendidikan moral masyarakat. Dengan demikian, transendensi dalam novel tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial manusia dalam menjaga nilai kehidupan dan kebijaksanaan budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara spiritualitas dan kesenian rakyat dalam sastra profetik. Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan transendensi dalam konteks religiusitas tokoh, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional juga dapat menjadi media penyampaian nilai spiritual dan kebijaksanaan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra profetik dengan memperlihatkan bahwa nilai transendental dapat direpresentasikan melalui praktik budaya masyarakat, khususnya melalui pertunjukan wayang sebagai media refleksi moral dan spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Mantra Pejinak Ular* merepresentasikan nilai-nilai sastra profetik yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, konflik sosial, dan pergulatan batin tokoh utama, yaitu Abu Kasan Sapari. Nilai humanisasi terlihat melalui usaha tokoh dalam menjaga martabat manusia dan mempertahankan fungsi kesenian wayang sebagai media pendidikan moral masyarakat. Nilai liberasi tampak melalui perjuangan tokoh mempertahankan kebebasan berkesenian dari tekanan birokrasi dan kepentingan politik yang berusaha memanfaatkan kesenian rakyat sebagai alat propaganda kekuasaan. Sementara itu, nilai transendensi terlihat melalui kekuatan batin dan kesadaran spiritual tokoh dalam memaknai kesenian sebagai sarana penyampaian kebijaksanaan hidup dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesenian rakyat dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki fungsi sosial, moral, dan spiritual. Wayang direpresentasikan sebagai media humanisasi, ruang perlawanan kultural terhadap dominasi kekuasaan, sekaligus sarana refleksi spiritual masyarakat. Dengan demikian, novel *Mantra Pejinak Ular* tidak hanya menggambarkan realitas sosial masyarakat, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan pesan moral mengenai pentingnya menjaga nilai kemanusiaan, kebebasan, dan spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun penelitian ini telah mengungkap representasi nilai-nilai sastra profetik dalam novel, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada analisis unsur profetik melalui tokoh dan konflik dalam satu karya sastra sehingga belum membahas secara lebih luas aspek ideologi, relasi kuasa, dan konteks sosial-historis yang mempengaruhi lahirnya karya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan agar karya sastra profetik, khususnya novel *Mantra Pejinak Ular*, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi karena mengandung nilai

kemanusiaan, kebebasan, dan spiritualitas yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian sastra profetik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kesenian rakyat, kekuasaan, dan nilai-nilai moral dalam karya sastra Indonesia.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Afdal, R., & Abdurahman, A. (2026). Representasi Realitas Sosial dan Humanisme dalam Cerpen Filosofi Kopi: Kajian Sosiologi Sastra. *Journal of Literature Review*, 2(1), 252–264. <https://doi.org/10.63822/eknega50>
- Ahimsa Putra, H. S. (2019). Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos dan Model. *UGM PRESS*.
- Aliraksa, A. (2008). *Aspek Sosial Budaya Jawa Novel Mantra Pejina Ular Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik*.
- Andreansyah, R. G., & Rokib, M. (2025). Cerita Berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari: Kajian Sastra Profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Sapala*, 12(1), 70–79.
- Aslam, D. M., Hazbini, H., & Rahayu, L. M. (2020). Etika Sastra Profetik Dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor. *Metahumaniora*, 10(1), 90–103. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i1.26041>
- Biantoro, B. A. (2012). *Kritik sosial dalam novel kalatidha karya seno gumira ajidarma: Tinjauan sosiologi sastra*.
- Jalalludin, M. (2021). Nilai Profetik dalam Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro Gk (Struktural Semiotik)(The Prophetic Value In The Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan By Tasaro Gk . *Sirok Bastra*. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i1.277>
- Khoir, F. S., & Parmin, P. (2021). Wujud Etika dalam Kumpulan Cerpen Persekongkolan Ahli Makrifat Karya Kuntowijoyo: Kajian Sastra Profetik. *Jurnal Sapala*, 8(01).
- Kuntowijoyo. 1991. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi. *Bandung: Mizan*
- Kuntowijoyo. 2000. *Mantra Pejina Ular*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo, 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta. Diva Press.
- Lantowa, J., & Bagtayan, Z. A. (2017). Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejina Ular Karya Kuntowijoyo (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Ikadbudi*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18198>
- Meilinda, A. S. (2021). *Nilai-Nilai Profetik dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*.
- Nelsa, A. (2024). Seni sebagai komunikasi profetik. *Dalam Komunikasi Profetik Dalam Berbagai Perspektif*.
- Pratrisno, D. (2020). Analisis nilai profetik transendensi pada cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo. (5), 167–181.
- Press, U. (2022). *Pengantar Pengkajian Sastra*. UAD PRESS.

- Qodir, Z. (2015). Kuntowijoyo dan Kebudayaan profetik. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 103–113. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1837>
- Rofiq, A. (2002). Karakter Tokoh Abu Kasan Sapari dalam Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntowijoyo.
- Setiawan, A. (2021). Praktik mistisisme Jawa dalam novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 337–352. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18179>
- Sugiyono, P. (2010). Metode Penelitian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sumiyardana, K. (2017). Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 211–222. <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.499>
- Syarat-Syarat, U. M. S. D., SATU, G. M. G. S. S., SODIK, D., SOS, S., & SI, M. (n.d.). *Demistifikasi Politik di Indonesia (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)*.
- Umun, L. (2025). *Nilai Profetik dalam Novel Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci Karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma*.
- Wachid, A. (2024). Dimensi Profetik dalam Puisi Gusmus: Keindahan Islam dan Keindonesiaan. *Nuansa Cendekia*.
- Wachid, A., & Budiantoro, W. (2019). Epistemologi Komunikasi Transendental: (Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian). *IAIN Purwokerto*.